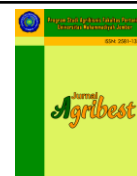




p-ISSN: 2581-1339 | e-ISSN: 2615-4862
JURNAL AGRIBEST
Journal Homepage: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/agribest>



Strategi Pengembangan Bawang Merah *True Shallot Seed* (TSS) Sebagai Komoditas Unggulan Daerah

Development Strategy of True Shallot Seed as Regional Superior Commodity

Kustiawati Ningsih¹, Mohammad Shoimus Sholeh¹, Mohammad Rahmad Saleh¹
¹Universitas Islam Madura



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright (c) 2025 Jurnal Agribest



Corresponding Author: Kustiawati Ningsih, Universitas Islam Madura, kustiawatin@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini petani di Desa Gro'om Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan sedang mengusahakan bawang merah TSS. Namun dalam pengembangannya, petani bawang merah TSS menghadapi permasalahan internal dan eksternal. Beberapa permasalahan internal diantaranya adalah permasalahan SDM petani yang belum memadai, belum adanya penerapan teknologi budidaya dan adanya fluktuasi harga bawang merah TSS. Sementara itu permasalahan eksternal yang dihadapi oleh petani bawang merah TSS diantaranya adalah tingkat pendapatan masyarakat rata-rata masih rendah dan jaringan distribusi dan pemasaran pesaing sudah lebih luas. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang strategi pengembangan komoditas bawang merah TSS. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan komoditas bawang merah TSS sebagai komoditas unggulan daerah di Desa Gro'om Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Metode analisis data menggunakan analisis SWOT. Metode pengambilan data menggunakan metode sensus dengan mengambil populasi petani yang mengusahakan bawang merah TSS sebanyak 7 orang petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan pada tabel IFE dan EFE dengan perbandingan antara kekuatan dan kelemahan, perhitungan IFE menunjukkan total skor 2,726. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas bawang merah TSS berada pada posisi internal kuat. Hasil analisis matriks EFE diperoleh total skor 2,914, dan hal ini menunjukkan bahwa komoditas bawang merah berada pada posisi eksternal kuat. Dengan demikian petani bawang merah TSS harus memilih dan menggunakan strategi agresif atau berkembang, dimana mencakup kondisi kekuatan dan peluang berada di posisi yang baik atau Strategi S-O, yaitu meningkatkan volume produksi bawang merah TSS dan mengoptimalkan pengendalian mutu pada produk dan pasar yang sudah ada.

Kata kunci : Bawang Merah TSS, Komoditas, Strategi Pengembangan, Unggulan Daerah

ABSTRACT

Currently, farmers in Gro'om Village, Proppo District, Pamekasan Regency are cultivating TSS shallots. However, in its development, TSS shallot farmers face internal and external problems. Some internal problems include inadequate human resources for farmers, the lack of application of cultivation technology, and fluctuations in the price of TSS shallots. Meanwhile, external problems faced by TSS shallot farmers include the low average income level of the community and the wider distribution and marketing networks of competitors. Therefore, research is needed on the development strategy for TSS shallot commodities. The purpose of this study is to analyze the development strategy for TSS shallot commodities as a regional superior commodity in Gro'om Village, Proppo District, Pamekasan Regency. The data analysis method uses a SWOT analysis. The data collection method uses a census method by taking a population of farmers who cultivate TSS shallots as many as 7 farmers. The results of the study show that the results of the calculations in the IFE and EFE tables with a comparison between strengths and weaknesses, the IFE calculation shows a total score of 2.726. This indicates that the TSS shallot commodity is in a strong internal position. The EFE matrix analysis yielded a total score of 2.914, indicating that shallots are in a strong external position. Therefore, TSS shallot farmers must choose and employ an aggressive or growth strategy, encompassing both strengths and opportunities, or an S-O strategy, which involves increasing TSS shallot production and optimizing quality control in existing products and markets.

Keywords : TSS Red Onions, Commodity, Development Strategy, Regional Excellence

PENDAHULUAN

Praktik umum di Indonesia dalam membudidayakan bawang merah adalah secara vegetatif, di mana umbi yang sama digunakan untuk konsumsi juga dijadikan bibit, dengan pertimbangan kepraktisan dan kemudahannya (Prayudi, B., Pangestuti, R. & Kusumasari, 2020). Namun, penggunaan umbi konsumsi langsung sebagai bahan tanam menghadapi sejumlah kendala. Kendala utama adalah penurunan kualitas genetika ketika digunakan secara berulang, yang berpotensi menurunkan hasil dan meningkatkan kerentanan terhadap hama dan penyakit. Selain itu, tantangan logistik seperti sulitnya penyediaan, penyimpanan, dan pendistribusian turut menjadi hambatan. Secara ekonomi, biaya untuk penyediaan bahan tanam ini juga sangat signifikan, yaitu mencapai sekitar 40% dari total biaya produksi (Sulistyaningsih, 2016)(Basuki, 2009). Oleh karena itu diperlukan solusi alternatif untuk mengatasi beberapa kendala tersebut yaitu pengembangan bahan tanam bawang merah melalui biji Bawang Merah True Shallot Seed (TSS) sebagai upaya meningkatkan produksi dan kualitas melalui perbaikan bahan tanam. Penggunaan True Shallot Seed (TSS) atau benih botani menawarkan berbagai keunggulan dibandingkan bahan tanam umbi. Kelebihan utama terletak pada efisiensi volume, di mana kebutuhan TSS hanya 3-4 kg per hektar, jauh lebih rendah dibandingkan kebutuhan umbi bibit yang mencapai 1-1,5 ton per hektar. Selain itu, proses pengelolaan TSS, seperti pengangkutan dan penyimpanan, lebih mudah dan hemat biaya. Dari segi kesehatan tanaman, TSS juga menghasilkan tanaman yang lebih sehat karena lebih bebas dari patogen penyakit, sehingga menghasilkan umbi dengan kualitas lebih baik (Sumarni et al., 2012). Secara ekonomi, penggunaan TSS dapat menekan pengeluaran dengan signifikan mengurangi kebutuhan bibit untuk penanaman (Prakoso & Alpandari, 2022). Sementara itu (Hakim et al., 2022) menyatakan bahwa benih bawang asal biji sekitar 50% masih dapat berkecambah setelah disimpan dalam gudang selama 1-2 tahun, sementara benih bawang umbi bibit hanya dapat disimpan dalam gudang selama sekitar 4 bulan. Selain itu keunggulan lainnya adalah TSS bebas dari penyakit dan virus (Sopha et al., 2017).

Provinsi Jawa Timur menyumbang 25,8% dari produksi nasional bawang merah pada tahun 2023, dengan total 407.877 ton. Kontribusi terbesar di Jawa Timur berasal dari Kabupaten Nganjuk (39,83%), disusul oleh Kabupaten Probolinggo (16,38%). Sementara itu, keempat kabupaten di Pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) secara kolektif menyumbang 13,47%, menempati posisi ketiga (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023). Data luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah di Madura disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2023, Kabupaten Sampang tercatat sebagai produsen bawang merah terbesar di Pulau Madura. Dengan volume produksi mencapai 31.734 ton, kabupaten ini menyumbang 57,72% dari total produksi bawang merah di Madura. Selain itu, tingkat produktivitas di Sampang juga yang paling tinggi, yakni 7,94 ton per hektar, dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya di pulau tersebut. Sementara itu Kabupaten Pamekasan menempati urutan kedua sebagai produsen bawang merah di Pulau Madura dengan volume produksi mencapai 15.711 ton dan menyumbang 28,58% dari total produksi bawang merah di Madura. Tingkat produktivitas di Pamekasan juga menempati urutan paling tinggi kedua setelah Sampang yakni 6,87 ton per hektar. Sehingga berdasarkan data tersebut, maka Kabupaten Pamekasan memiliki potensi besar untuk dikembangkannya komoditas bawang merah sebagai komoditas unggulan daerah.

Produksi bawang merah di Madura awalnya terkonsentrasi di Kecamatan Pasean dan Batumarmar, tetapi kemudian mulai menyebar ke daerah lain, seperti Kecamatan Proppo, untuk memenuhi permintaan yang meningkat. Namun, produksi bawang merah tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan yang meningkat (Cahyaningrum, 2018). Hingga saat ini, petani di bidang hortikultura terus memilih bawang merah karena keunggulannya dibandingkan komoditas hortikultura lain, yaitu daya simpan yang lebih lama. Selain itu, keunggulan lainnya adalah bawang merah merupakan salah satu tanaman umbi yang sangat responsif terhadap pemupukan, terutama pupuk yang mengandung kalium. Unsur kalium membantu tanaman menyerap unsur hara dan meningkatkan laju pertumbuhan (Jamaludin et al., 2021).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Madura Tahun 2023

Kabupaten	Luas Panen (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Kontribusi Produksi
Bangkalan	8	29	3,63	0,05%
Sampang	3.995	31.734	7,94	57,72%
Pamekasan	2.287	15.711	6,87	28,58%
Sumenep	1.126	7.502	6,66	13,65%
Madura	54.976	7.416	6,28	100,00%

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, diolah (2023)

Desa Gro'om yang terletak di Kecamatan Proppo merupakan salah satu desa sentra produksi Bawang Merah *True Shallot Seed* (TSS). Luas areal tanam bawang merah TSS di Desa Gro'om sekitar 0,75 Ha dan ditanam di lahan pertanian sehingga produktivitasnya mencapai 14,9 ton/Ha. Oleh karena itu sebagian besar petani di Desa Gro'om bergantung pada bawang merah sebagai sumber pendapatan keluarga mereka.. Seiring perkembangannya, berdasarkan kondisi di lapangan, petani bawang merah menghadapi permasalahan dari aspek budidaya diantaranya (1) dalam kegiatan pembibitan yaitu pembibitan dengan menggunakan umbi, yang memiliki kelemahan tidak tahan simpan sehingga setelah musim tanam *off-season* atau musim hujan, penyediaan benih untuk musim berikutnya menjadi terbatas dan (2) pertumbuhan umbi bawang siap panen yang belum maksimal dimana seharusnya pecah 4 atau pecah 5 umbi. Namun kondisi di lapangan menunjukkan terdapat beberapa umbi bawang siap panen hanya pecah 2 umbi (sekitar 35% dari total panen) dan hal ini mempengaruhi rendahnya daya beli konsumen karena konsumen lebih menyukai umbi bawang siap panen pecah 4 atau 5 umbi dibandingkan pecah 2 umbi karena ukurannya lebih kecil dan ukuran umbi seperti bawang pada umumnya,

Permasalahan pada aspek budidaya ini erat kaitannya dengan aspek teknologi. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani masih sangat bergantung pada tenaga manusia dan cuaca untuk mengurus penyiraman, pencahayaan, suhu, dan kelembaban dalam menanam bawang merah. Teknologi pertanian yang dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan informasi di bidang pertanian, salah satunya penggunaan *green house* dalam budidaya bawang merah TSS (Moeljani et al., 2024).

Sementara itu, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani bawang merah TSS yang tergabung dalam Kelompok Tani Sumber Makmur hanyalah berjumlah 7 orang dari total jumlah anggota kelompok tani 55 orang atau sekitar 13% dari total jumlah anggota kelompok tani yang memiliki inisiatif, minat dan keterampilan untuk menerapkan budidaya bawang merah TSS. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan anggota kelompok tani yang masih rendah yaitu rata-rata tingkat pendidikan masih SD sehingga hal ini mempengaruhi daya adopsi terhadap teknologi termasuk budidaya bawang merah TSS (Balai Penyuluhan Pertanian, 2025). Permasalahan sumberdaya manusia lainnya yang dihadapi oleh petani bawang merah pada aspek SDM adalah (1) struktur organisasi yang terdapat pada Kelompok Tani Sumber Makmur masih sederhana. Meskipun sudah dibentuk seksi/divisi, namun masih terdapat tumpang tindih atau distorsi tugas dan fungsi dari seksi/divisi sehingga kadang-kadang dilakukan oleh ketua kelompok (2) pengelolaan keuangan belum dilakukan secara sistematis dan teratur. Keadaan tersebut didukung kenyataan Kelompok Tani Sumber Makmur belum memiliki pembukuan walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Dari aspek pasar, bawang merah TSS di Desa Gro'om sudah memiliki pasar tetap yaitu melalui tengkulak yang langsung mengambil hasil panen yang kemudian dibawa untuk dijual ke pasar lokal (tradisional) di Kecamatan Proppo dan di Kota Pamekasan. Namun, seperti sifat produk pertanian pada umumnya, harga bawang merah mengalami variasi. Variasi harga antara Rp 30.000 – Rp 36.000 tiap kg adalah masalah klasik bagi petani bawang merah. Harga bawang merah di Kecamatan Proppo selama 3 tahun terakhir (tahun 2021-2023) mengalami fluktuasi harga berkisar Rp. 30.383/kg pada tahun 2021, naik menjadi Rp. 36.093/kg pada tahun 2022 dan mengalami penurunan kembali menjadi Rp. 32.958 pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, 2024). Fluktuasi harga komoditas bawang merah disebabkan oleh dinamika perubahan jumlah permintaan dan penawaran. Harga yang tidak stabil akan menyebabkan kerugian, bahkan jika tidak signifikan akan mempengaruhi tingkat inflasi (Siti Alfiyah, 2023).

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani bawang merah TSS di Desa Gro'om, maka salah satu metode analisis untuk memberi solusi terhadap permasalahan tersebut adalah menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT adalah analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Freddy Rangkuti, 2015). Metode ini secara sistematis mengkaji berbagai faktor dan menarik serangkaian kesimpulan yang sesuai. Analisis ini dapat digunakan untuk analisis internal yang menyeluruh dan komprehensif serta evaluasi posisi kompetitif sebelum merumuskan rencana strategi (Khosravani et al., 2025) (Widjayanti & Setyowati, 2024). Lebih lanjut (Pranadi et al., 2022) menyatakan bahwa perlu adanya upaya yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan komoditas bawang merah agar kemanfaatannya dapat dirasakan secara luas oleh petani dan daerah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan bawang merah TSS sebagai komoditas unggulan daerah dengan menggunakan metode analisis SWOT.

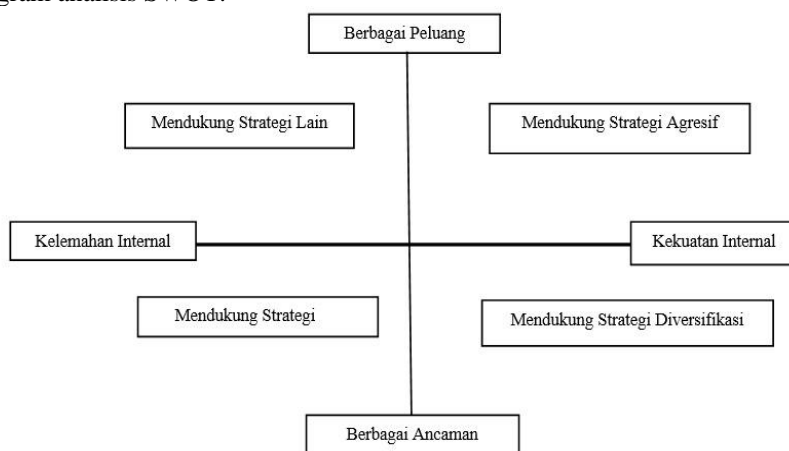
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Gro'om, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan pada bulan April – Juni 2025. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau sengaja dengan berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Proppo merupakan kecamatan dengan pengembangan bawang TSS terbesar 186.998 (ton) dengan produktivitas bawang merah TSS di Desa Gro'om mencapai 14,9 ton/Ha sehingga Desa Gro'om memiliki potensi sebagai sentra produksi bawang TSS di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Metode

pengambilan sampel menggunakan *metode sensus* berdasarkan ketentuan yang dikemukakan oleh (Fitria & Ariva, 2019) yang mengatakan bahwa “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus”. Jumlah responden pada penelitian adalah sebanyak 7 orang petani bawang merah TSS. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Metode strategi pengembangan bawang merah TSS menggunakan analisis SWOT. Tahapan dalam melakukan analisis SWOT (Rangkuti, 2006) adalah sebagai berikut :

1. Menyusun Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) yaitu matriks yang merupakan analisis terhadap faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weaknesses*) pada usahatani bawang merah TSS dengan memberikan bobot dan rating terhadap kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weaknesses*). Untuk kemudian akan diperoleh nilai score terhadap faktor-faktor internal tersebut. Penentuan bobot dan rating berdasarkan kesepakatan dengan responden. Kemudian skor kekuatan dan kelemahan yang sudah diperoleh dijumlahkan untuk mendapatkan nilai skor total pada matriks IFE.
2. Menyusun Matriks EFE (*External Factor Evaluation*) yaitu matriks yang merupakan analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) pada usahatani bawang merah TSS dengan memberikan bobot dan rating terhadap peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Untuk kemudian akan diperoleh nilai score terhadap faktor-faktor eksternal tersebut. Kemudian skor peluang dan ancaman yang sudah diperoleh dijumlahkan untuk mendapatkan nilai skor total pada matriks EFE.
3. Menyusun matriks SWOT. Matriks ini dapat menghasilkan 4 sel kemungkinan yaitu (1) Strategi *Strength-Opportunities* (Kekuatan-Peluang), (2) Strategi *Strength-Threats* (Kekuatan-Ancaman), (3) Strategi *Weakneses-Opportunities* (Kelemahan Peluang), dan (4) Strategi *Weakneses-Threats* (Kelemahan Ancaman).
4. Menyusun diagram SWOT. Langkah selanjutnya dalam menelaah melalui diagram analisis SWOT dengan membuat titik potong antara sumbu X dan sumbu Y, dimana nilai dari sumbu X di dapat dari selisih antara total *strenght* dan total *weakneses*, sedangkan untuk nilai sumbu Y di dapat selisih antara total *opportunities* dan total *threats*.
5. Menentukan strategi terbaik yang dapat diterapkan oleh petani bawang merah TSS berdasarkan hasil dari diagram analisis SWOT.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Sumber : (David R, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lingkungan Internal Bawang Merah TSS

1. Kekuatan

a. Kualitas atau mutu bawang merah yang baik dari hasil produksi

Kualitas bawang merah TSS yang dihasilkan oleh petani relatif baik. Sejak awal pemanenan, kualitas hasil produksi bawang merah TSS di Desa Gro'om memiliki kualitas yang baik. Bawang merah TSS di Desa Gro'om tingkat pertumbuhannya baik, memiliki bentuk umbi bulat dan relatif besar, warna lebih cerah dan segar serta daun yang silindris. Kualitas atau mutu bawang merah TSS di Desa Gro'om disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kualitas atau mutu bawang merah TSS di Desa Gro'om

b. Sudah memiliki pasar tetap

Petani bawang merah TSS sudah memiliki wilayah pemasaran yang tetap, walaupun sementara ini hanya di pasar lokal/tradisional yaitu di pasar Kecamatan Proppo dan pasar daerah yaitu pasar 17 Agustus yang terletak di pusat kota. Jarak tempuh antara lokasi budidaya bawang merah TSS dengan pasar lokal/tradisional sekitar 7,3 km. Setiap hari tengkulak mengambil bawang merah TSS hasil panen dengan cara diangkut menggunakan mobil jenis *pick up* untuk dijual ke pasar lokal/tradisional. Dengan adanya wilayah pemasaran yang sudah tetap dan kemampuan pasar menyerap pasokan bawang merah TSS dalam jumlah yang cukup besar tersebut merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi petani. Hal ini dikarenakan petani memiliki peluang cukup yang besar untuk mengembangkan usahanya lebih besar lagi tanpa takut tidak memiliki wilayah pemasaran.

c. Iklim dan kondisi tanah yang cocok dan baik untuk budidaya bawang merah TSS

Berdasarkan kondisi geografis, Desa Gro'om ketinggian antara 1000 hingga 1400 m² di atas permukaan laut dan iklim yang cocok untuk pertumbuhan TSS dengan luasan 3,85 km² atau 4,83% dari total luasan wilayah Kabupaten Pamekasan (Badan Pusat Statistik Pamekasan, 2025). Hal ini didukung dengan produktivitas bawang merah TSS di Desa Gro'om mencapai 14,9 ton/Ha sehingga Desa Gro'om merupakan salah satu sentra bawang merah TSS di Kecamatan Proppo.

d. Dukungan pelatihan dari Gapoktan untuk mengembangkan komoditas bawang merah TSS

Sejak awal mula petani mengembangkan usaha budidaya bawang merah TSS, petani sudah mendapat dukungan yang cukup kuat dari Gapoktan dalam hal pelatihan untuk budidaya dan pengembangan bawang merah TSS. Ketua Gapoktan melaksanakan rapat rutin bulanan untuk kegiatan internal poktan dan evaluasi khusus terhadap pelaksanaan kegiatan budidaya bawang merah TSS. Dari evaluasi bulanan tersebut, ketua Gapoktan menyerap informasi dari kelompok tani terhadap kendala/permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani dalam pengembangan bawang merah TSS dan kemudian ketua Gapoktan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan memberikan fasilitas pelatihan, dimana pemateri pelatihan berasal dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Desa Gro'om dan Dinas Pertanian terkait. Dengan adanya dukungan pelatihan tersebut, maka petani dapat meminimalkan kendala serta petani dapat mengembangkan bawang merah TSS sebagai komoditas unggulan di Desa Gro'om.

e. Aksesibilitas transportasi dan informasi mudah

Petani bawang merah TSS sudah memiliki kemudahan akses transportasi dan informasi khususnya untuk proses pengangkutan pasca panen. Hal ini sejalan dengan ketersediaan sarana dan prasarana jalan menuju lokasi budidaya bawang merah TSS yang sudah baik dan lancar sehingga pedagang pengumpul/tengkulak atau konsumen dapat secara langsung mengangkut bawang merah TSS yang sudah dibeli.

f. Kemudahan terhadap akses input produksi seperti pupuk dan obat-obatan

Akses petani bawang merah TSS untuk memperoleh input produksi seperti pupuk dan obat-obatan sudah mengalami kemudahan, khususnya pupuk bersubsidi yang bisa diambil dengan menggunakan kartu tani melalui kelompok tani yang terdaftar di RDKK, dimana notabene petani bawang merah TSS di Desa

Gro'om yang tergabung dalam Kelompok Tani Sumber Makmur sudah terdaftar di RDKK sehingga kemudahan ini tidak menjadi penghambat terhadap proses budidaya bawang merah TSS.

2. Kelemahan

a. Belum ada penerapan teknologi produksi

Teknologi yang digunakan dalam budidaya bawang merah TSS di Desa Gro'om masih belum menggunakan *green house*. *green house* merupakan suatu teknologi pertanian yang cukup mutakhir yang memiliki beberapa fungsi penting bagi pertanian. Fungsi *green house* antara lain: sebagai penghalang hama; menjaga kelembaban tanah serta mengatur intensitas cahaya matahari.

b. Produktivitas hasil produksi masih rendah

Luas lahan pertanian bawang merah TSS masih tergolong sempit, dengan luas lahan sekitar 250 m² sehingga produktivitas hasil produksi masih rendah. Produktivitas bawang merah TSS di Desa Gro'om mencapai 14,9 ton/Ha dan produktivitas ini tergolong rendah bila dibandingkan dengan produksi bawang merah TSS Kecamatan Proppo 186.998 (ton) yaitu hanya sekitar 0,008% dari total produksi bawang merah TSS Kecamatan Proppo sedangkan peluang pasar yang dapat dimasuki masih tergolong cukup besar. Dengan luas lahan yang ada saat ini, ternyata masih belum mampu memenuhi permintaan konsumen.

c. Sistem organisasi dan koordinasi kelompok tani masih belum terstruktur dengan baik

Untuk menjalankan dan mengembangkan suatu usaha pertanian yang baik, dibutuhkan suatu sistem organisasi, koordinasi antar karyawan dan ruang lingkup tugas yang terstruktur dengan jelas, agar usaha pertanian yang dijalankan dapat berjalan dengan baik sehingga dapat bersaing dengan para kompetitornya. Hingga saat ini struktur organisasi yang diterapkan dalam kelompok tani yang tergabung petani bawang merah TSS masih sangat sederhana dan belum terstruktur dengan baik. Hal ini terlihat dimana ruang lingkup masing-masing jabatan pengurus belum terdeskripsi dengan baik, dan sistem koordinasi antar anggota kelompok tani belum berjalan optimal. Lokasi tempat tinggal dan lahan produksi yang relatif sempit dan relatif berjauhan antara yang satu dengan yang lain, menyebabkan koordinasi antar kelompok tani kurang berjalan efektif, dan hanya berlaku bagi kelompok tani yang berlokasi berdekatan saja. Adanya ruang lingkup jabatan pengurus yang belum terdeskripsi dengan baik, menyebabkan peran dari masing-masing pengurus menjadi kurang efektif karena seringkali terjadi duplikasi jabatan. Meskipun sudah dibentuk seksi/divisi, namun masih terdapat tumpang tindih atau distorsi tugas dan fungsi dari seksi/divisi sehingga kadang-kadang dilakukan oleh ketua kelompok. Sementara itu pengelolaan keuangan belum dilakukan secara sistematis dan teratur. Keadaan tersebut didukung kenyataan Kelompok Tani Sumber Makmur belum memiliki pembukuan walaupun dalam bentuk yang sederhana.

d. Kemampuan petani untuk mengarsip data produksi dan keuangan belum terstruktur dengan rapi dan tertulis

Agar suatu usaha pertanian yang dijalankan dapat berjalan dengan baik, perusahaan atau kelompok tani harus melakukan pencatatan data yang terstruktur dengan baik, serta kemampuan manajerial yang baik, agar dapat bersaing dengan para kompetitornya. Selama ini, petani bawang merah TSS masih melakukan pencatatan dengan cara manual dan belum terstruktur dengan baik. Adapun beberapa data yang sebaiknya tersedia yaitu seperti tersedianya data luas lahan kepemilikan masing-masing petani, data hasil produksi, data produktivitas bawang merah TSS, estimasi permintaan pasar, dan laporan keuangan kelompok tani. Khususnya untuk pengelolaan keuangan belum dilakukan secara sistematis dan teratur. Keadaan tersebut didukung kenyataan Kelompok Tani Sumber Makmur belum memiliki pembukuan walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Ketidaktersediaan data yang diperlukan tersebut selain membuat sistem manajemen petani menjadi berjalan kurang baik, juga menyebabkan beberapa pihak terkait seperti UPTD Pertanian di wilayah Kecamatan Proppo dan Kepala Desa Gro'om mengalami kesulitan dalam memperoleh data dari petani dan melihat hasil perkembangan produksi pertanian serta membuat laporan perkembangan hasil pertanian di wilayah Desa Gro'om tersebut.

e. Keterbatasan modal petani untuk mengembangkan komoditas bawang merah TSS

Untuk dapat mengembangkan suatu usaha diperlukan kebutuhan modal yang mencukupi dan sering kali tidak sedikit, khususnya pada usahatani bawang merah TSS. Adapun modal yang dibutuhkan oleh petani bawang merah TSS terdiri dari modal tetap (lahan, alat pertanian, gudang/tempat penyimpanan, sumur/irigasi) dan modal variabel (benih bawang merah, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sarana pendukung dan biaya transportasi). Berdasarkan hasil analisis di lapangan, total modal tetap rata-rata untuk usahatani bawang merah TSS adalah sebesar Rp. 4.500.000,-/ha dan modal variabel rata-rata sebesar Rp. 91.950.000/ha. Tingginya modal yang dibutuhkan untuk usahatani bawang merah TSS ini merupakan permasalahan yang sering kali dihadapi oleh petani kecil seperti petani bawang merah TSS

karena petani memiliki keterbatasan modal untuk mengembangkan usahanya agar dapat lebih maju dan bisa bersaing dengan pesaing-pesaingnya.

f. Belum diterapkannya sortasi dan grading

Proses sortasi dan grading merupakan bagian penting dalam kegiatan pasca panen, karena proses ini dapat menentukan harga jual komoditas pertanian berdasarkan kualitasnya. Namun, dalam usahatani bawang merah TSS ini belum menerapkan sortasi dan grading sehingga penentuan harga jual masih belum jelas dan hal ini mempengaruhi besarnya pendapatan petani bawang merah TSS.

Analisis Matriks IFE

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal komoditas bawang merah TSS, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor kunci internal komoditas bawang merah TSS, yaitu berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) komoditas bawang merah TSS. Matriks IFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor internal komoditas bawang merah TSS. Nilai total yang dibobot pada matriks ini merupakan hasil penjumlahan total dari perkalian bobot dan rating masing-masing faktor strategis internal komoditas bawang merah TSS. Perhitungan yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel matriks IFE, diperoleh bahwa total nilai skor terbobot sebesar 2,726. Dari total skor terbobot tersebut dapat disimpulkan bahwa bawang merah TSS memiliki posisi internal sedang karena total skor berada pada nilai 2,0-2,99. Hal ini menunjukkan bahwa petani bawang merah TSS belum mampu dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan mampu mengatasi kelemahan yang ada. Kekuatan utama komoditas bawang merah TSS adalah mutu bawang merah TSS yang baik dari hasil produksi, dengan skor sebesar 0,367. Sedangkan kelemahan utama komoditas bawang merah TSS yaitu keterbatasan modal petani untuk mengembangkan komoditas bawang merah TSS dengan skor sebesar 0,144. Hal ini sesuai dengan penelitian (Suciati et al., 2022) yang menyatakan bahwa minimnya modal petani merupakan kelemahan terbesar pada suatu usahatani.

Tabel 2. Hasil Analisis Matriks IFE Komoditas Bawang Merah TSS

No	Faktor Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (c = axb)
Kekuatan				
1.	Mutu bawang merah TSS yang baik dari hasil produksi	0,094	3,9	0,367
2.	Sudah memiliki pasar tetap yaitu pasar lokal	0,091	3,76	0,342
3.	Iklim dan kondisi tanah yang cocok dan baik untuk budidaya bawang merah TSS	0,096	3,80	0,365
4.	Dukungan pelatihan dari Gapoktan untuk mengembangkan komoditas bawang merah TSS	0,085	3,80	0,323
5.	Aksesibilitas transportasi dan informasi mudah	0,083	3,22	0,267
6.	Kemudahan terhadap akses input produksi seperti pupuk dan obat-obatan	0,081	3,83	0,310
Sub Total				1,974
Kelemahan				
1.	Belum ada penerapan teknologi produksi	0,080	1,3	0,104
2.	Produktivitas hasil produksi masih tergolong rendah yaitu hanya memiliki kontribusi sekitar 0,008% dari total produksi bawang TSS Kecamatan Proppo	0,076	1,8	0,137
3.	Sistem organisasi dan kordinasi belum terstruktur dengan baik	0,078	1,5	0,117
4.	Kemampuan petani untuk mengarsip data produksi dan keuangan belum terstruktur dengan rapi dan tertulis	0,075	1,6	0,120
5.	Keterbatasan modal petani untuk mengembangkan komoditas bawang merah TSS	0,080	1,8	0,144
6.	Belum diterapkannya sortasi dan grading	0,081	1,6	0,130
Sub Total				0,752
Total Skor matriks IFE		1,000		2,726

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2025

Analisis Lingkungan Eksternal Bawang Merah TSS

1. Peluang

a. Kebijakan dan dukungan pemerintah untuk mengembangkan komoditas bawang merah TSS sebagai komoditas unggulan daerah

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura, alokasi terbesar konsumsi rumah tangga yakni sekitar 68,70% atau rata-rata 2,5 kg/kapita/tahun. Sementara itu penggunaan umbi bawang merah untuk benih sekitar 25,86% dan sisanya untuk industri dan ekspor. Tingginya konsumsi rumah tangga terkadang bersaing dengan penyediaan benih. Dengan demikian kami menyiapkan serangkaian strategi sistematis dan inovatif untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut. Salah satu strategi tersebut adalah dengan menanam benih bawang merah TSS. Penggunaan TSS mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan penggunaan umbi, penggunaan TSS sebagai sumber benih merupakan salah satu solusi untuk mencukupi kebutuhan benih bawang merah bermutu sekaligus dapat mengurangi terjadinya serangan penyakit di lapangan. Selain itu TSS menghasilkan ratio perbanyakan benih umbi ke biji/TSS yang tinggi (1:200-300) dan memiliki daya simpan yang lama >2 tahun serta tidak memiliki masa dormansi sehingga penyediaan benih terjamin sepanjang tahun (Nurjanani & Djufry, 2019).

b. Adanya peluang pasar bawang merah TSS, baik pasar lokal maupun pasar besar

Salah satu keunggulan bawang merah TSS adalah lebih tahan terhadap hama dan penyakit (Prakoso & Alpandari, 2022) dan hal ini merupakan salah satu peluang bawang merah yaitu memiliki potensi untuk diperdagangkan baik di pasar lokal maupun pasar besar. Hal ini disebabkan permintaan bawang merah TSS yang mulai meningkat karena memiliki keunggulan tersebut.

c. Peluang kerjasama dan bermitra dengan pemerintah dan atau pihak lain dalam hal modal atau bantuan kredit usaha \

Dengan adanya program pemerintah melalui Departemen Pertanian, maka peluang petani untuk dapat bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah dan atau lembaga lain yang terkait dengan pengembangan komoditas bawang merah TSS, semakin besar. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya bantuan-bantuan dari pemerintah yang mendukung dalam hal bantuan modal untuk pengembangan komoditas bawang merah TSS.

d. Rendahnya fluktuasi harga sehingga berpengaruh terhadap tingginya R/C rasio

Harga bawang merah TSS rata-rata adalah Rp. 25.000,00/kg dan relatif rendah sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap tingginya R/C ratio. Rendahnya fluktuasi harga pada bawang merah TSS akan memberikan pengaruh terhadap tingginya penerimaan (Revenue) sehingga apabila penerimaan (Revenue) memiliki nilai lebih tinggi secara otomatis nilai R/C juga akan lebih tinggi. Nilai R/C yang tinggi relevan dengan kelayakan usahatani bawang merah TSS sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan komoditas unggulan daerah dan sebagai komoditas alternatif pengganti tembakau. Sebagai implikasinya, hal ini juga akan memberikan stimulus bagi petani bawang merah TSS untuk lebih meningkatkan produktivitasnya.

e. Tingginya keuntungan yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai usahatani alternatif pengganti tembakau

Tingginya R/C ratio secara otomatis menyebabkan tingginya keuntungan yang diperoleh oleh petani bawang merah TSS. Melihat keuntungan yang cukup tinggi ini, bawang merah TSS dapat dijadikan sebagai usaha alternatif pengganti tembakau, dimana selama ini tembakau masih menjadi komoditas primadona. Walaupun secara finansial masih belum memberikan keuntungan seperti yang diharapkan.

f. Tersedianya tenaga kerja yang potensial di pasar tenaga kerja atau wilayah lingkungan sekitar

Untuk dapat menjalankan sebuah usaha agar dapat berjalan dengan optimal, diperlukan sumber daya manusia yang potensial di bidangnya. Mayoritas penduduk Desa Gro'om bermata pencaharian utama sebagai petani. Pengetahuan penduduk mengenai sistem pertanian yang baik sangat mendukung suksesnya sebuah usaha di bidang pertanian. Dengan peran dari pemerintah dan pihak-pihak yang terkait, pengetahuan petani mengenai sistem budidaya bawang merah TSS melalui penyuluhan dan pelatihan, agar pengetahuan petani mengenai sistem budidaya bawang merah TSS semakin baik.

g. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi budidaya bawang merah TSS yang semakin canggih

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung pertanian organik, membawa dampak tersendiri bagi perkembangan industri buah naga organik. Semakin

meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi budidaya bawang merah TSS membuat proses produksi pertanian semakin efektif dan efisien. Hal ini misalnya melalui perkembangan penelitian dalam menghasilkan bibit unggul.

Disamping perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi budidaya bawang merah TSS, perkembangan teknologi informasi seperti komputer dan jaringan internet juga sangat mempengaruhi perkembangan usahatani bawang merah TSS. Dengan penggunaan komputer dan jaringan internet, perusahaan dapat melakukan pencatatan data yang lebih terstruktur, pembuatan data base yang diperlukan, pencatatan laporan keuangan yang lebih baik dan membantu mempromosikan produknya melalui internet.

h. Kemampuan menciptakan pasar dan bersaing dengan produk pertanian lainnya.

Saat ini pertumbuhan budidaya bawang merah TSS untuk pasar domestik meningkat sebesar 10 persen per tahun, sedangkan volume produk bawang merah TSS sudah mencapai 5-7 persen dari total produk pertanian yang diperdagangkan di pasar baik pasar lokal maupun pasar besar. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan industri dan volume perdagangan di pasar tersebut, berarti komoditas bawang merah TSS sudah mampu bersaing untuk menciptakan pasar tersendiri dan merebut sebagian pangsa pasar dari produk pertanian lainnya di dunia.

2. Ancaman

a. Tingkat pendapatan masyarakat rata-rata masih rendah

Pendapatan perkapita merupakan indikator terpenting dalam mengukur tingkat kesejahteraan rakyat suatu negara. Sebuah negara dikatakan makmur apabila rakyatnya memiliki pendapatan per kapita yang tinggi. Pada tahun 2024 angka PDB per kapita diperkirakan mencapai Rp 21,7 juta (US\$ 2.271,2) dengan laju peningkatan sebesar 23,6 persen dibandingkan dengan PDB per kapita tahun 2007 sebesar Rp 17,5 juta (US\$ 1.942,1). Meskipun terjadi peningkatan yang cukup besar, akan tetapi jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya di ASEAN, pendapatan perkapita Indonesia masih cukup rendah. Rendahnya tingkat pendapatan perkapita tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada daya beli masyarakat yang relatif rendah terhadap suatu komoditas, misalnya komoditas bawang merah TSS.

b. Jaringan distribusi dan pemasaran pesaing sudah lebih luas

Komoditas bawang merah selain TSS sudah lebih dulu menguasai pasar, dalam hal ini bawang merah varietas manjung sehingga hal ini dapat menjadi ancaman bagi komoditas bawang merah TSS dan akan menyebabkan persaingan yang semakin ketat.

Analisis Matriks EFE

Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal komoditas bawang merah TSS, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor kunci eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berpengaruh terhadap komoditas bawang merah TSS. Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternal komoditas Bawang Merah TSS. Nilai total yang dibobot pada matriks ini merupakan hasil penjumlahan total dari perkalian bobot dan rating masing-masing faktor strategis eksternal komoditas Bawang Merah TSS. Perhitungan yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel matriks EFE, diperoleh bahwa total nilai skor terbobot sebesar 2,691. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas bawang merah TSS sudah relatif kuat dalam memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman. Peluang utama komoditas bawang merah TSS adalah Kebijakan dan dukungan pemerintah untuk mengembangkan komoditas bawang merah TSS sebagai komoditas unggulan daerah dengan skor sebesar 0,360. Sedangkan ancaman utama komoditas bawang merah TSS yaitu jaringan distribusi dan pemasaran pesaing sudah lebih luas, dengan skor sebesar 0,393. Hal ini sejalan dengan penelitian (Vitria et al., 2021) yang menyatakan bahwa persaingan pasar produk pertanian yang ketat disebabkan karena produk pertanian tersebut memiliki kualitas lebih baik dan harga yang lebih murah.

Matriks SWOT

Matriks SWOT didapatkan berdasarkan gabungan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Empat strategi utama yang disarankan yaitu S–O, S–T, W–O, dan W–T. Berdasarkan analisis SWOT komoditas bawang merah TSS, maka dapat dirumuskan enam alternatif strategi seperti yang disajikan pada Gambar 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Matriks EFE Komoditas Bawang Merah TSS

No	Faktor Eksternal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (c = axb)
Peluang				
1.	Kebijakan dan dukungan pemerintah untuk mengembangkan komoditas bawang merah TSS sebagai komoditas unggulan daerah	0,120	3,0	0,360
2.	Adanya peluang pasar bawang merah TSS, baik pasar lokal maupun pasar besar.	0,125	2,7	0,337
3.	Peluang kerjasama dan bermitra dengan pemerintah dan atau pihak lain dalam hal modal atau bantuan kredit usaha.	0,082	3,2	0,262
4.	Rendahnya fluktuasi harga sehingga berpengaruh terhadap tingginya R/C ratio	0,082	2,8	0,223
5.	Tingginya keuntungan yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai usahatani alternatif pengganti tembakau	0,097	3,0	0,291
6.	Tersedianya tenaga kerja yang potensial di pasar tenaga kerja atau wilayah lingkungan sekitar.	0,084	2,8	0,235
7.	Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi budidaya bawang merah TSS yang semakin canggih.	0,080	3,5	0,280
8.	Kemampuan menciptakan pasar dan bersaing dengan produk pertanian lainnya.	0,080	2,5	0,200
Sub Total				2,188
Ancaman				
1.	Tingkat pendapatan masyarakat rata-rata masih rendah.	0,119	2,8	0,333
2.	Jaringan distribusi dan pemasaran pesaing sudah lebih luas.	0,131	3,0	0,393
Sub Total				0,726
Total Skor Matriks EFE		1,000		2,914

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2025

<div>FAKTOR INTERNAL</div> <div>FAKTOR EKSTERNAL</div>	<div>KEKUATAN (STRENGTH-S)</div> <div>1. Mutu bawang merah TSS yang baik dari hasil produksi</div> <div>2. Sudah memiliki pasar tetap.</div> <div>3. Iklim dan kondisi tanah yang cocok dan baik budidaya bawang <u>merah</u></div> <div>4. Dukungan pelatihan dari gapoktan untuk mengembangkan komoditas bawang merah TSS</div> <div>5. Aksesibilitas transportasi dan informasi mudah</div> <div>6. Kemudahan terhadap akses <u>input produksi</u> seperti pupuk dan obat-obatan organik</div>	<div>KELEMAHAN (WEAKNESS-W)</div> <div>1. Belum ada penerapan teknologi produksi.</div> <div>2. Produktivitas hasil produksi masih rendah</div> <div>3. Sistem organisasi dan koordinasi kelompok tani belum terstruktur dengan baik</div> <div>4. Kemampuan petani untuk mengarsip data produksi dan keuangan belum terstruktur dengan rapi dan tertulis.</div> <div>5. Keterbatasan modal petani untuk mengembangkan komoditas bawang merah TSS.</div> <div>6. Belum diterapkannya sortasi dan grading.</div>
<div>PELUANG (OPPORTUNITIES-O)</div> <div>1. Kebijakan dan dukungan pemerintah untuk mengembangkan komoditas bawang merah TSS sebagai komoditas unggulan daerah</div> <div>2. Adanya peluang pasar bawang merah TSS yang luas, baik pasar lokal maupun pasar besar.</div> <div>3. Peluang kerjasama dan beasiswa dengan pemerintah dan atau pihak lain dalam hal modal atau bantuan kredit usaha.</div> <div>4. Rendahnya fluktuasi harga sehingga berpengaruh terhadap tingginya R/C ratio</div> <div>5. Tingginya keuntungan yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai usahatani alternatif pengganti tembakau</div> <div>6. Tersedianya tenaga kerja yang potensial di pasar tenaga kerja atau wilayah lingkungan sekitar.</div> <div>7. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi budidaya bawang merah TSS yang semakin canggih.</div> <div>8. Kemampuan menciptakan pasar dan bersaing dengan produk pertanian lainnya.</div>	<div>STRATEGIS – O</div> <div>1. Meningkatkan volume produksi bawang merah TSS (S1, S2, S3, S4, O1, O2, O3, O4, O5, O7, O8)</div> <div>2. Mengoptimalkan pengendalian mutu pada produk dan pasar yang sudah ada. (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O3, O6, O7, O8)</div>	<div>STRATEGI W – O</div> <div>3. Perbaikan sistem manajemen usaha dan peningkatan kemampuan manajerial petani. (W4, W5, W6, O4, O7)</div> <div>4. Membangun STA (W1, W2, W4, W5, W6, O1, O2, O3, O4, O7)</div>
<div>ANCAMAN (THREATS-T)</div> <div>1. Tingkat pendapatan masyarakat rata-rata masih rendah.</div> <div>2. Jaringan distribusi dan pemasaran pesaing sudah lebih luas.</div>	<div>STRATEGIS – T</div> <div>5. Mengusahakan kemitraan dengan industri sebagai Upaya untuk memperluas jaringan pemasaran dan skala usaha (S1, S2, T1, T2)</div>	<div>STRATEGI W – T</div> <div>6. Mengoptimalkan kegiatan pasca panen, khususnya sortasi dan grading serta pengemasan produk dengan memberi label dan merk melalui kredit modal usaha (W1, W2, W3, T2)</div>

Gambar 3. Hasil Analisis Matriks SWOT
Sumber : Data Primer diolah Tahun 2025

Berdasarkan Gambar 3 terdapat enam alternatif strategi, yaitu:

1. Meningkatkan volume produksi bawang merah TSS (Strategi S–O).

Dengan luas lahan bawang merah TSS yang digunakan saat ini hanya sekitar 150-250 m², ternyata hanya mampu berproduksi sekitar 80 kg-1 kuintal. Dimana sementara saat ini pasar yang mampu menyerap komoditas bawang merah TSS masih pasar tradisional. Namun, sampai saat ini permintaan di pasar tradisional bawang merah TSS terus meningkat setiap minggunya, dimana permintaan bawang merah TSS setiap minggunya rata-rata 1-2 kuintal. Sehingga hal ini merupakan peluang pasar yang harus ditangkap oleh petani bawang merah TSS. Oleh karena itu, peluang pangsa pasar bawang merah TSS sebenarnya masih sangat luas untuk memenuhi permintaan pasar tradisional.

Namun untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah. Saat ini petani dihadapkan oleh beberapa permasalahan untuk dapat memenuhi permintaan pasar. Hal tersebut berkaitan dengan mutu dan volume produksi bawang merah TSS yang diproduksi masih relatif labil. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk peningkatan volume produksi bawang merah TSS.

2. Mengoptimalkan pengendalian mutu pada produk dan pasar yang sudah ada (Strategi S–O).

Suatu produk pertanian agar dapat bersaing dengan produk pertanian lainnya harus memiliki mutu yang baik. Melalui peningkatan pengendalian mutu produk yang baik diharapkan dapat meningkatkan produktivitas produksi produk untuk kedepannya karena berkurangnya produk yang mengalami gagal panen karena hama atau hasil produksi yang rendah. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi yang memfokuskan dalam hal pengendalian dan peningkatan mutu hasil produksi bawang merah TSS, pada produk dan pasar yang sudah ada. Strategi ini digunakan untuk meminimalkan jumlah bawang merah TSS yang gagal panen serta untuk meningkatkan mutu hasil produksi.

3. Perbaikan sistem manajemen usaha dan peningkatan kemampuan manajerial petani (Strategi W–O).

Manajemen yang baik dalam suatu organisasi terutama usahatani bawang merah TSS, akan sangat membantu usaha tersebut untuk dapat bersaing di industri bawang merah hortikultura. Sistem manajemen yang baik menuntut adanya SDM yang kompeten dan potensial baik dibidang teknik budidaya bawang merah TSS maupun dalam hal manajerial. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi untuk dapat memperbaiki sistem manajemen usaha dan peningkatan kemampuan manajerial petani. Beberapa hal yang

harus dilakukan berkaitan dengan perbaikan sistem manajemen dan kemampuan manajerial petani yaitu: perbaikan data base petani, dan peningkatan mutu sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan terpadu.

4. Membangun STA (Stasiun Terminal Agribisnis) (Strategi W-O)

Stasiun Terminal Agribisnis merupakan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk mengumpulkan berbagai macam hasil pertanian, tempat sortasi produk, pencucian, pengepakan, pelabelan, hingga sebagai tempat transaksi dan pusat informasi pasar mengenai harga, dan jumlah produksi. Keunggulan dari adanya STA ini yaitu petani dan pihak manajemen dapat menetapkan harga pasar, meningkatkan kekuatan tawar-menawar petani, serta kontinuitas dan ketersediaan produk bagi konsumen terjamin.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu STA dapat menampung beberapa macam jenis komoditi pertanian, oleh karena itu dengan bantuan dari pemerintah, STA yang dibangun dapat digunakan tidak hanya terbatas pada komoditas buah organik dan satu kelompok tani saja, melainkan berbagai macam jenis komoditas pertanian yang dihasilkan di sekitar wilayah Kecamatan Proppo, seperti sayuran, dan berbagai macam jenis komoditas pertanian lainnya. Oleh karena itu, melalui alternatif strategi membangun STA ini diharapkan petani dapat memasarkan produknya tanpa harus tergantung dari pihak lain serta dapat menetapkan harga pasar sendiri.

5. Mengusahakan kemitraan dengan perusahaan/industri sebagai upaya untuk memperluas jaringan pemasaran dan skala usaha (Strategi S-T)

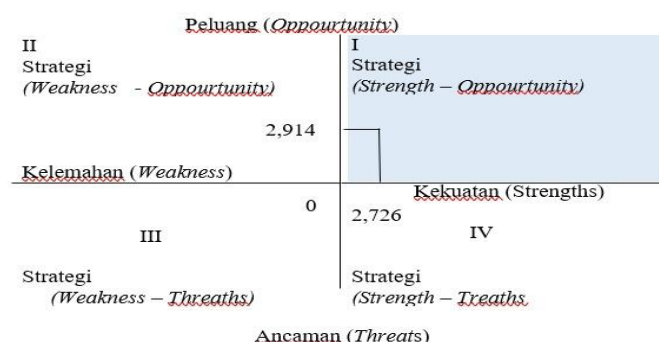
Pasar bawang merah TSS saat ini adalah pasar lokal dan pasar besar yang notabene bawang merah tersebut dijual dalam bentuk mentah. Oleh karena itu diperlukan strategi dengan cara mengusahakan kemitraan dengan perusahaan/industri sebagai upaya untuk memperluas jaringan pemasaran dan skala usaha. Industri/perusahaan yang berperan sebagai mitra memasarkan produksi usahatani dalam jangkauan yang lebih luas dan bervariasi. Pihak mitra terindikasi tetap memberi kesempatan menjual ke pasar bebas apabila harga lebih baik (Elizabeth et al., 2021).

6. Mengoptimalkan kegiatan pasca panen, khususnya sortasi dan grading serta pengemasan produk dengan memberi label dan merk melalui kredit modal usaha (Strategi W-T)

Kegiatan pasca panen berupa sortasi dan grading merupakan kegiatan yang penting dan harus dioptimalkan untuk menentukan kualitas bawang merah TSS berdasarkan grade tertentu. Yang kemudian produk tersebut dikemas dengan memberi label merupakan salah satu hal penting yang harus diterapkan dalam suatu usaha, karena produk yang dihasilkan bisa memiliki nilai tambah tersendiri dimata konsumen. Beberapa fungsi penting dari penggunaan kemasan dan label yaitu: menjamin produk yang dihasilkan lebih terjaga kebersihannya dan menghindari tercampurnya produk dengan produk produsen lain, sebagai salah satu upaya promosi produk, dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar. Selain itu dengan pemberian label akan memudahkan konsumen yang ingin menanyakan alamat dan ingin berkunjung ke lahan atau bahkan komplain terhadap produk yang dihasilkan, sehingga konsumen akan lebih puas terhadap pelayanan produsen produk dan loyalitas konsumen lebih tinggi.

Diagram SWOT

Langkah selanjutnya adalah menentukan *grand strategy*/strategi terbaik dengan menelaah melalui diagram Analisis SWOT dengan membuat titik potong antara sumbu X dan Sumbu Y, dimana nilai dari sumbu X adalah total skor yang diperoleh dari matriks IFE, sedangkan untuk nilai sumbu Y adalah total skor yang diperoleh dari matriks EFE (Rangkuti, 2006). Berdasarkan hasil analisis matriks IFE diperoleh total skor 2,726 dan hal ini menunjukkan bahwa komoditas bawang merah TSS berada pada posisi internal kuat. Sementara itu hasil analisis matriks EFE diperoleh total skor 2,914. dan hal ini menunjukkan bahwa komoditas bawang merah berada pada posisi eksternal kuat. Dengan demikian posisi strategi terbaik adalah strategi S-O yaitu mendukung strategi agresif dan berada pada kuadran I. Posisi strategi terbaik usahatani bawang merah TSS disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Diagram SWOT Komoditas Bawang Merah TSS
(Posisi strategi terbaik usahatani bawang merah TSS)
Sumber : Data Primer diolah Tahun 2025

Berdasarkan analisis SWOT faktor internal dan eksternal, dalam perhitungan IFE dan EFE yang telah dilakukan, dapat diketahui dalam diagram analisis SWOT bahwa Komoditas Bawang Merah TSS berada pada kuadran 1 yang yaitu menerapkan strategi S-O yaitu meningkatkan volume produksi bawang merah TSS dan mengoptimalkan pengendalian mutu pada produk dan pasar yang sudah ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Kebijakan pertumbuhan agresif adalah strategi yang digunakan oleh sebuah usaha untuk memperluas operasi, pangsa pasar, atau pengaruh mereka. Pertumbuhan agresif dapat menghasilkan manfaat yang signifikan, itu juga membawa risiko dan tantangan yang harus dikelola dengan hati-hati. Kebijakan pertumbuhan agresif adalah strategi yang digunakan oleh organisasi untuk dengan cepat memperluas operasi, pangsa pasar, atau pengaruh mereka. Kebijakan ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pertumbuhan perusahaan, kredit perdagangan, dan perencanaan pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Odinga, O. M., & Kennedy Ombaba, 2022) yang menyatakan bahwa industri/perusahaan harus memfasilitasi pelatihan tentang strategi modal kerja, dan pemerintah harus menerapkan langkah-langkah khusus sektor pertanian untuk mendukung petani dalam memperoleh modal operasi yang diperlukan untuk ekspansi bisnis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengembangan Komoditas Bawang Merah TSS sebagai komoditas unggulan di Desa Gro'om, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan pada tabel IFE menunjukan bahwa total skor *Strenght* (Kekuatan) diperoleh sebesar 1,974 dan total skor *Weakness* (Kelemahan) diperoleh 0,752. Hal ini menunjukkan total skor *Strenght* (Kekuatan) lebih besar dari *Weakness* (Kelemahan). Sementara perhitungan EFE menunjukkan total skor *Opportunity* (Peluang) diperoleh 2,188 dan total skor *Threat* (Ancaman) diperoleh 0,726. Hal ini menunjukkan bahwa total skor *Opportunity* (Peluang) lebih besar dari *Threat* (Ancaman). Petani bawang merah TSS harus memilih dan menggunakan strategi agresif atau berkembang. Strategi S-O, yaitu meningkatkan volume produksi bawang merah TSS dan mengoptimalkan pengendalian mutu pada produk dan pasar yang sudah ada. Saran untuk petani bawang merah TSS adalah (1) Optimalisasi penerapan teknologi budidaya bawang merah TSS untuk memaksimalkan volume produksi bawang merah TSS, (2) Penerapan sortasi dan grading secara optimal sehingga dapat menjaga kualitas bawang merah TSS dan menjadikan komoditas bawang merah TSS sebagai komoditas unggulan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Staistik Kabupaten Pamekasan. (2024). *Harga Bawang Merah di Kabupaten Pamekasan*.
Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Jawa Timur dalam Angka*.
Balai Penyuluhan Pertanian. (2025). *Data Kelompok Tani Kecamatan Proppo*.
Basuki, R. S. (2009). Analisis Tingkat Preferensi Petani terhadap Karakteristik Hasil dan Kualitas Bawang Merah Varietas Lokal dan Impor. *J. Hort*, 19(2), 237–248.
Cahyaningrum. (2018). *Analisis Permintaan Bawang Merah Di Kota Surakarta*.
David R. (2017). *Strategic Management A Competitive Advantage Approach Concepts andcases*.
Elizabeth, R., EM, G. I., & Ivan, G. S. (2021). Akselerasi Pengembangan Agribisnis, Kelembagaan Kemitraan Implementasi Mewujudkan Pensejahteraan Petani Hortikultura. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1726.

- <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5565>
- Fitria, S. E., & Ariva, V. F. (2019). Analisis Faktor Kondisi Ekonomi, Tingkat Pendidikan Dan Kemampuan Berwirausaha Terhadap Kinerja Usaha Bagi Pengusaha Pindang Di Desa Cukanggenteng. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(3), 197–208.
- Freddy Rangkuti. (2015). *SWOT Analyis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, T., Luta, D. A., & Sitepu, D. S. (2022). Teknologi True Shallots Seed dan Pemanfaatan Limbah Pertanian pada Pertumbuhan Produksi Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L.). *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 251–264.
- Jamaludin, J., Krisnarini, K., & Rakhmiati, R. (2021). Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) dalam Polybag Akibat Pemberian Pupuk KNO₃ Berbagai Dosis. *J-Plantasimbiosa*, 3(2), 19–26. <https://doi.org/10.25181/jplantasimbiosa.v3i2.2250>
- Khosravani, F., Abbasi, E., Choobchian, S., & Jalili Ghazizade, M. (2025). Optimizing food waste management in Tehran: A SWOT analysis and strategic recommendations. *Heliyon*, 11(4), e42474. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42474>
- Moeljani, I. R., Suryandika, F., & Triani, N. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Produksi True Shallot Seeds (TSS) Tanaman Bawang Merah pada Greenhouse Berbasis IoT di Desa Purworejo, Kab. Malang. *Agrisevika*, 1(1), 28–34. <https://agrisevika.upnjatim.ac.id/index.php/agrisevika/article/view/4%0Ahttps://agrisevika.upnjatim.ac.id/index.php/agrisevika/article/download/4/3>
- Nurjanani, N., & Djufry, F. (2019). Uji Potensi Beberapa Varietas Bawang Merah untuk Menghasilkan Biji Botani di Dataran Tinggi Sulawesi Selatan. *Jurnal Hortikultura*, 28(2), 201. <https://doi.org/10.21082/jhort.v28n2.2018.p201-208>
- Odinga, O. M., & Kennedy Ombaba, M. J. M. (2022). Effect of Aggressive Approach on Growth of Second-Hand Clothes Business in Kisumu Central Sub County, Kenya. *International Journal of Research Publications (IJRP.ORG)*, 109(1), 126–139.
- Prakoso, T., & Alpandari, H. (2022). Potensi Penggunaan Bahan Tanam Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Melalui Teknik Penanaman TSS (True Shallot Seed). *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.31938/agrisintech.v2i2.350>
- Pranadi, B., Darsono, D., & Ferichani, M. (2022). Peramalan Luas Tanam dan Strategi Pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pangan*, 31(2), 155–166. <https://doi.org/10.33964/jp.v31i2.604>
- Prayudi, B., Pangestuti, R., D., & Kusumasari, A. C. (2020). *Produksi Umbi Mini Bawang Merah Asal True Shallot Seed (TSS)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siti Alfiyah, T. S. (2023). Fluktuasi Harga Komoditas Bawang Merah Sebelum dan Pada Saat Pandemi COVID-19 di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(2), 660–673.
- Sopha, G. A., Syakir, M., Setiawati, W., Suwandi, N., & Sumarni, N. (2017). Teknik Penanaman Benih Bawang Merah Asal True Shallot Seed di Lahan Suboptimal. *Jurnal Hortikultura*, 27(1), 35. <https://doi.org/10.21082/jhort.v27n1.2017.p35-44>
- Suciati, A., Sumadi, S., & Djamali, A. (2022). Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 6(1), 96. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v6i1.2122>
- Sulistyaningsih, E. (2016). Potensi Penggunaan True Shallaot Seed (TSS) Sebagai Sumber Benih. *Prosiding Semiloka Nasional “Dukungan Agro-Inovasi Untuk Pemberdayaan Petani,” September*.
- Vitria, A., Fadila, S., Edji, S. N., & Zidane, M. R. (2021). Dampak Perdagangan dan Persaingan Usaha pada Sektor Pertanian. *Derivatif: Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 11–18.
- Widjayanti, F. N., & Setyowati, T. (2024). Strategi Pengembangan Pada Agroindustri Kerupuk Di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 8(1), 38–45. <https://doi.org/10.32528/agribest.v8i1.1776>